

## Analisis Dampak Penggunaan Singkatan dan Akronim terhadap Pemahaman Bahasa Indonesia di Era Gen-Z: Studi Kasus Kebahasaan dalam Konten TikTok

Grace Serephita<sup>1</sup> Romauli Magdalena Manik S<sup>2</sup> Meyla Isnaini Sitorus<sup>3</sup> Theresia Valesita Simamora<sup>4</sup> Ridha Salsabilah<sup>5</sup> Aryan Waruwu<sup>6</sup> Winter Hutasoit<sup>7</sup> Lili Tansliova<sup>8</sup>

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>

Email: [graceserephita16@gmail.com](mailto:graceserephita16@gmail.com) <sup>1</sup> [romamanik06@gmail.com](mailto:romamanik06@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Kemajuan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi, terutama di kalangan Generasi Z. TikTok sebagai platform berbasis video pendek menjadi salah satu media utama yang digunakan untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri. Dalam interaksi tersebut, penggunaan singkatan dan akronim semakin umum digunakan, yang berpotensi mempengaruhi pemahaman bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan singkatan dan akronim terhadap pemahaman bahasa Indonesia di era Gen-Z, dengan studi kasus pada konten TikTok. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh dari kuesioner elektronik yang disebarakan kepada mahasiswa dan mahasiswi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap singkatan dan akronim mempermudah komunikasi (57,1%), namun terdapat kekhawatiran terkait degradasi bahasa akibat penggunaan berlebihan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa meskipun singkatan dan akronim dapat meningkatkan efisiensi komunikasi, penggunaan yang tidak terkendali dapat berdampak pada berkurangnya keterampilan berbahasa formal. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan dalam penggunaan bahasa agar kreativitas dalam komunikasi digital tidak mengurangi pemahaman terhadap bahasa Indonesia yang baik dan benar.

**Kata Kunci:** Singkatan, Akronim, Pemahaman Bahasa, Gen-Z, TikTok, Media Sosial, Komunikasi Digital



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Di era digital yang berkembang pesat, media sosial, terutama TikTok, telah menjadi platform yang sangat populer di kalangan mahasiswa Indonesia. Dengan 109,9 juta pengguna pada Februari 2023, Indonesia menempati peringkat kedua di dunia setelah Amerika Serikat. TikTok memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan menonton berbagai video dengan beragam genre dan topik. Mayoritas pengguna TikTok di Indonesia berusia 18-24 tahun (40%) dan 25-34 tahun (37%), yang berarti 76% pengguna berusia 18-34 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kreativitas di platform ini sangat erat kaitannya dengan komunitas mahasiswa di Indonesia. Kemajuan teknologi digital yang semakin pesat telah memengaruhi perubahan pola komunikasi, khususnya di kalangan generasi Z. Generasi ini, yang tumbuh dan berkembang di tengah era internet serta media sosial, menjadikan platform digital sebagai sarana utama dalam berinteraksi. Salah satu media sosial yang populer di kalangan Gen-Z adalah TikTok. Platform berbasis video pendek ini tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang untuk mengekspresikan diri, menyampaikan informasi, dan berbagi pengetahuan. Dalam praktik berbahasa di TikTok, penggunaan singkatan dan akronim menjadi fenomena yang umum dijumpai. Pemilihan bentuk bahasa yang singkat dan padat ini bertujuan untuk menyampaikan pesan secara cepat dan efisien, sejalan dengan karakteristik komunikasi digital yang serba instan. Namun demikian, meningkatnya penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap dampaknya pada kemampuan berbahasa dan pemahaman terhadap bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji pengaruh penggunaan singkatan dan akronim terhadap

pemahaman bahasa Indonesia pada generasi Z melalui studi kasus dalam konten TikTok. Bahasa gaul merupakan bentuk penggunaan kata yang memiliki makna khusus atau khas yang umumnya digunakan oleh kelompok tertentu sebagai sarana berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Di era saat ini, kemajuan teknologi digital dan pesatnya perkembangan media sosial telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi, terutama di kalangan remaja. Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah pergeseran dalam penggunaan bahasa dan cara berinteraksi melalui platform digital seperti TikTok, Instagram, Twitter, dan WhatsApp. Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi ruang sosial yang aktif dan dinamis di mana bahasa terus mengalami perkembangan. Remaja memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi secara unik, dengan bahasa gaul yang mencerminkan kreativitas sekaligus identitas kelompok mereka. Hal ini ditandai dengan penggunaan singkatan, emoji, serta istilah-istilah baru yang cepat mengalami perubahan. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena mencerminkan dinamika sosial budaya, di mana bahasa gaul digital tidak hanya menjadi variasi bahasa semata, melainkan juga cerminan cara generasi muda memahami serta menyampaikan realitas mereka dalam lingkungan teknologi yang terus berkembang.

Penggunaan bahasa gaul di media sosial berpotensi menurunkan kualitas penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan bahasa gaul yang menggunakan kata-kata tidak baku, singkatan, serta istilah-istilah yang maknanya tidak selalu jelas. Seiring waktu, penggunaan bahasa semacam ini dapat memengaruhi cara berpikir dan sikap remaja terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Bahasa sendiri memiliki berbagai fungsi, salah satunya sebagai sarana untuk menyampaikan perasaan dan mengekspresikan diri. Selain itu, bahasa juga berperan sebagai alat komunikasi yang menyampaikan maksud dan memungkinkan terjadinya kerja sama antarindividu dalam masyarakat. Di samping itu, bahasa turut berfungsi sebagai alat integrasi dan penyesuaian sosial. Dalam proses adaptasi sosial, seseorang akan memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Bahasa juga memiliki peran sebagai alat pengendali sosial yang dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan cara berbicara seseorang. Kontrol sosial ini dapat diterapkan baik dalam lingkup individu maupun Masyarakat. Dalam konteks penyampaian informasi, media elektronik dan media cetak memiliki pendekatan yang berbeda. Namun, keduanya tetap mengandalkan gaya bahasa sebagai faktor utama yang memengaruhi daya tarik informasi. Gaya bahasa berfungsi untuk memperindah penyajian pesan dalam suatu berita. Semakin menarik gaya bahasa yang digunakan, maka semakin besar pula minat audiens dalam mengakses informasi tersebut. Tersebarinya internet dan jejaring sosial di seluruh pedalaman kota dan desa yang berdampak signifikan terhadap penggunaan bahasa gaul juga menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan penggunaan bahasa gaul di kalangan anak muda. Walaupun seperti itu di desa dan terkadang sulit untuk membuat tanda, namun hampir setiap orang memiliki jejaring sosial, apa yang ditulis seseorang dalam bahasa gaul di jejaring sosial mudah dilihat dan ditiru oleh ribuan orang, bahkan disebut bahasa yang digunakan di komunikasi sehari-hari. Selain itu, pengaruh modernisasi juga turut menyebabkan remaja masa itu ingin dianggap sebagai remaja gaul, funky, dan trendy.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan desain pengumpulan data primer dengan kuesioner elektronik. Data dikumpulkan melalui kuesioner online yang disebar melalui Google Form kepada Mahasiswa, mahasiswi dan remaja. Sampel penelitian berjumlah 21 orang yang dipilih secara acak. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kuantitatif, khususnya statistik deskriptif, untuk menggambarkan karakteristik dan pola

---

tanggapan responden. Analisis ini mencakup penghitungan frekuensi dan persentase dari setiap pernyataan dalam kuesioner, sehingga dapat memberikan Gambaran jelas tentang persepsi mahasiswa terhadap Dampak penggunaan singkatan dan akronim terhadap pemahaman bahasa Indonesia di era Gen-Z.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Media sosial, terutama TikTok, telah menjadi kekuatan pendorong utama dalam evolusi bahasa gaul di kalangan generasi muda. Lebih dari sekadar platform untuk konten kreatif, TikTok berfungsi sebagai laboratorium inovatif di mana kosakata dan tren bahasa baru muncul dan menyebar dengan kecepatan luar biasa. Algoritma viralnya memungkinkan kata-kata dan frasa populer untuk menjangkau audiens yang luas dalam waktu singkat, mempercepat perubahan linguistik yang sebelumnya membutuhkan waktu lebih lama untuk diadopsi. Istilah seperti "FYP" dan "aesthetic" kini menjadi bagian tak terpisahkan dari percakapan sehari-hari, membuktikan bagaimana bahasa digital dapat beradaptasi dengan perkembangan budaya yang dinamis. Di TikTok, terdapat dorongan untuk menggunakan bahasa yang lebih informal dan kreatif. Pengguna sering bermain dengan struktur kalimat, menciptakan istilah baru, atau menggunakan kata-kata yang hanya relevan dalam komunitas mereka. Ini menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai dan akrab, di mana kreativitas dalam berbahasa dihargai. Namun, munculnya bahasa informal ini juga menimbulkan kekhawatiran tentang menurunnya kualitas bahasa formal. Beberapa orang mungkin kesulitan beradaptasi dengan perubahan ini, terutama jika mereka terbiasa menggunakan bahasa formal dalam interaksi sehari-hari. Meskipun demikian, inovasi linguistik ini mencerminkan dinamika sosial dan kreativitas generasi muda dalam menghadapi perubahan teknologi dan budaya populer.

TikTok dan platform media sosial lainnya telah merevolusi cara manusia berkomunikasi dan mengubah lanskap bahasa di era digital. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada kosakata dan makna kata, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang berkembang seiring kemajuan teknologi. Para peneliti dan pengamat bahasa kini dihadapkan pada tantangan baru untuk memahami bagaimana bahasa akan terus berkembang di bawah pengaruh media sosial dan bagaimana perubahan ini akan mempengaruhi komunikasi di masa depan. Dengan berlanjutnya perkembangan teknologi dan munculnya generasi baru pengguna, penting bagi kita untuk memperhatikan bagaimana bahasa, sebagai alat komunikasi, terus beradaptasi dan berevolusi dalam konteks yang semakin kompleks ini.

Tabel 1. Contoh bahasa gaul yang marak di kalangan remaja

Bahasa Gaul	Makna	Contoh Penggunaan	Identifikasi Asal Tren	Evaluasi Dampak
<b>Bestie</b>	Teman dekat, sahabat	"Yuk, hangout bareng, bestie!"	Dipopulerkan di TikTok dan Instagram	Mempererat hubungan sosial melalui istilah akrab.
<b>Healing</b>	Bersantai untuk relaksasi	"Gue lagi butuh healing nih, otak capek!"	Dipopulerkan di media sosial, terutama saat pandemi	Mencerminkan tren self-care dan kesehatan mental.
<b>Sabi</b>	Bisa, oke	"Bolos yuk, sabi nggak?"	Berasal dari pelesetan kata "bisa"	Menggambarkan kreativitas dalam bermain kata.
<b>Gaskeun</b>	Ayo lakukan!	"Jadi nonton nggak? Gaskeun!"	Berasal dari kata "gas"	Mendorong penggunaan kata yang memotivasi tindakan.
<b>Auto</b>	Langsung terjadi	"Abis ketemu dia, auto baper deh."	Berasal dari istilah teknologi (automatic)	Memperluas penggunaan bahasa teknis dalam konteks sehari-hari.

<b>Baper</b>	Bawa perasaan, sensitif	"Jangan baper, cuma bercanda kok!"	Populer di media sosial dan obrolan sehari-hari	Menggambarkan ekspresi emosional remaja.
<b>Fomo</b>	Takut ketinggalan tren	"Gue ikut biar nggak FOMO."	Akronim dari <i>Fear of Missing Out</i>	Menunjukkan kecenderungan remaja mengikuti tren agar tidak tertinggal.

Setelah data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif melalui pengisian Google Formulir, hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana para mahasiswa, mahasiswi dan remaja memandang penggunaan singkatan dan akronim dalam pemahaman bahasa Indonesia di era Gen-Z. Pembahasan berikut akan menguraikan temuan utama berdasarkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap tanggapan responden, serta mengaitkannya dengan fenomena kebahasaan yang berkembang di media sosial, khususnya TikTok.

### Hasil Kuisisioner

Pilihan Jawaban	No 1.	No.2	No.3	No.4	No.5	No.6	No.7	No.8	No.9	No.10
Kurang Setuju	6	3	5	7	7	4	6	2	4	1
Sangat Setuju	1	1	1	2	1	4	2	3	6	5
Sangat Tidak Setuju	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1
Setuju	12	13	12	10	8	10	13	16	10	12
Tidak Setuju	2	3	3	2	5	3	0	0	1	2

Jumlah Soal : 10 soal

Jumlah Responden : 21 orang

### Persentase

Pilihan Jawaban	No 1.	No.2	No.3	No.4	No.5	No.6	No.7	No.8	No.9	No.10
Kurang Setuju	28.57	14.29	23.81	33.33	33.33	19.05	28.57	9.524	19.05	4.762
Sangat Setuju	4.76	4.76	4.76	9.52	4.76	19.05	9.52	14.29	28.57	23.81
Sangat Tidak Setuju	0	4.762	0	0	0	0	0	0	0	4.762
Setuju	57.14	61.9	57.14	47.62	38.1	47.62	61.9	76.19	47.62	57.14
Tidak Setuju	9.524	14.29	14.29	9.524	23.81	14.29	0	0	4.762	9.524

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pertanyaan	Pilihan Jawaban	Jumlah Responden	Persentase (%)
Penggunaan singkatan dan akronim memudahkan pemahaman	Kurang Setuju	6	28.60%
	Sangat Setuju	1	4.76%
	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Setuju	12	57.10%
	Tidak Setuju	2	9.52%
Singkatan dan akronim membuat komunikasi efisien	Kurang Setuju	3	14.30%
	Sangat Setuju	1	4.76%
	Sangat Tidak Setuju	1	4.76%
	Setuju	13	61.90%
	Tidak Setuju	3	14.3%
Singkatan dan akronim mengganggu pemahaman	Kurang Setuju	5	23.80%
	Sangat Setuju	1	4.76%

	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Setuju	12	57.10%
	Tidak Setuju	3	14.30%
<b>Sering bingung dengan singkatan dan akronim</b>	Kurang Setuju	7	33.30%
	Sangat Setuju	2	9.52%
	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Setuju	10	47.60%
	Tidak Setuju	2	9.52%
	Kurang Setuju	7	33.30%
<b>Konten dengan singkatan lebih menarik</b>	Sangat Setuju	1	4.76%
	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Setuju	8	38.10%
	Tidak Setuju	5	23.80%
	Kurang Setuju	4	19%
	Sangat Setuju	4	19.05%
<b>Pengaruh terhadap kemampuan berbahasa</b>	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Setuju	10	47.60%
	Tidak Setuju	3	14.30%
	Kurang Setuju	6	28.60%
	Sangat Setuju	2	9.52%
	Sangat Tidak Setuju	0	0
<b>Lebih suka bahasa formal</b>	Setuju	13	61.90%
	Tidak Setuju	0	0
	Kurang Setuju	2	9.52%
<b>Menciptakan budaya bahasa baru</b>	Sangat Setuju	3	14.29%
	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Setuju	16	76.20%
	Tidak Setuju	0	0
	Kurang Setuju	4	19%
	Sangat Setuju	6	28.57%
<b>Singkatan mengurangi kekayaan bahasa</b>	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Setuju	10	47.60%
	Tidak Setuju	1	4.76%
	Sangat Setuju	1	4.76%
	Setuju	5	23.81%
	Kurang Setuju	1	4.76%
<b>Bahasa baku mempermudah pemahaman</b>	Tidak Setuju	12	57.10%
	Sangat Tidak	2	9.52%

Berdasarkan data yang tersedia, yang mengacu pada judul penelitian “Analisis Dampak Penggunaan singkatan terhadap pemahaman Bahasa Indonesia di era Gen-Z : studi kasus kebahasaan dalam konten TikTok” maka dapat diberikan analisis yang menghubungkan hasil kuisioner dengan tema pilihan adalah sebagai berikut:

1. Tren Pemahaman Bahasa dalam Era Gen-Z. Dari hasil kuisioner, terlihat bahwa mayoritas responden memberikan jawaban "Setuju" dan "Kurang Setuju" terhadap pernyataan yang diajukan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan singkatan dan akronim dalam konten TikTok memiliki dampak yang beragam terhadap pemahaman bahasa Indonesia. Responden tidak secara mutlak menolak atau menerima penggunaan singkatan dan akronim, tetapi cenderung berada di antara keduanya, yang mencerminkan kompleksitas fenomena kebahasaan dalam era digital.
2. Korelasi antara Singkatan dan Pemahaman Bahasa. Persentase yang tinggi pada kategori "Setuju" (57,1%) mengindikasikan bahwa sebagian besar responden menganggap singkatan dan akronim dapat mempermudah komunikasi. Namun, adanya persentase "Kurang Setuju"

dan "Tidak Setuju" (sekitar 28,6% dan 9,5%) menunjukkan bahwa ada kekhawatiran terkait degradasi pemahaman bahasa formal akibat kebiasaan menggunakan singkatan yang terlalu berlebihan.

3. Pengaruh Media Sosial, Khususnya TikTok. TikTok sebagai platform dengan konten berbasis video singkat memungkinkan pengguna, terutama Gen-Z, untuk menggunakan bahasa yang lebih ringkas dan efisien. Singkatan seperti "OTW" (On The Way), "VC" (Voice Call), atau "LOL" (Laugh Out Loud) semakin umum digunakan, yang dapat mengarah pada perubahan pola kebahasaan. Berdasarkan data kuisioner, sebagian besar responden tampaknya menyadari adanya perubahan ini, meskipun belum semua menganggapnya sebagai ancaman terhadap pemahaman bahasa Indonesia yang baik dan benar.
4. Kesadaran Responden terhadap Dampak Kebahasaan. Fakta bahwa hampir tidak ada responden yang memilih "Sangat Tidak Setuju" (0%) menunjukkan bahwa mereka tidak sepenuhnya menolak dampak penggunaan singkatan dan akronim. Sebaliknya, mereka menyadari bahwa meskipun singkatan mempermudah komunikasi dalam dunia digital, hal ini bisa mempengaruhi kebiasaan berbahasa secara keseluruhan. Hal ini selaras dengan teori bahwa bahasa bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan konteks sosial serta teknologi yang ada.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kuisioner yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa penggunaan singkatan dan akronim dalam konten TikTok memang berdampak terhadap pemahaman bahasa Indonesia di kalangan Gen-Z, tetapi dampaknya tidak sepenuhnya negatif atau positif. Sebagian besar responden menerima keberadaan singkatan sebagai bagian dari evolusi bahasa, namun tetap ada kekhawatiran bahwa penggunaan yang berlebihan bisa mengurangi kemampuan berbahasa formal. Oleh karena itu, studi ini dapat menjadi dasar untuk merancang strategi literasi digital yang seimbang, yaitu dengan mendorong kreativitas dalam berbahasa tanpa mengorbankan struktur bahasa yang baik dan benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asfiani, I. M., Afandy, S. N., Zaidan, F. A., & Sholihatin, E. (2023). Pengaruh Bahasa Indonesia dalam Konten Tiktok Terhadap Peningkatan Kreativitas Mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(2), 156–163. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i2.231>
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok: Tiktok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Share : Social Work Journal*, 10(2), 199. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- Maria, D. D. Y. K., Sam'ani, S. N. P., Putri, A. A. A., & Sarah, S. (2023). Analisis Pengaruh Penggunaan Bahasa Akronim dan Singkatan dari Twitter pada Kehidupan Sehari-hari. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 104–111. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v3i2.68512>
- Ndraha, L., Ginting, D. E. P., Hura, A. K., & Harefa, N. A. J. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Gunungsitoli. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3610–3616. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1389>
- Wiyanti, D. T., Setiawati, N. P., Zakaria, S., Soemarwoto, R. S., & Indrawardana, I. (2024). Use of Slang Words in Tik Tok Application by Student. *Biokultur*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.20473/bk.v13i1.53986>